

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KREDIT PROGRAM KKPE DAN KUR SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA

### *FACTORS AFFECTING AGRICULTURAL CREDIT DEMAND OF KKPE AND KUR PROGRAMS IN INDONESIA*

Danik Nurjanah<sup>1\*</sup>, Any Suryantini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

\*Penulis korespondensi: daniknurjanah6@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*This study aimed to determine the factors affecting demand for credit programs KKPE and KUR of agriculture sector in Indonesia. Method used in this study was a descriptive method that was based on solving the actual problems that exist today. Secondary data in the form of panel data that is the combination of cross-section data (province) and time series data (2010-2014) used in this research. Data sourced from the Central Statistics Bureau (BPS), the Ministry of Agriculture, the Financial Services Authority, the Ministry of Finance and Bank Indonesia (BI) as well as other relevant agencies as supporting data for this study. The method used is panel data regression analysis to choose model through three estimation approach that is common effect model (CEM), fixed effect model (FEM) and random effect model (REM) using E-views 9. The results showed the agricultural sector credit demand in Indonesia influenced positively and significantly at a significance by the credit interest rates, the exchange rate, the rice grain price, and agriculture sector GRDP. The provincial minimum wage negatively affected on the agricultural credit demand. The exchange rate of farmers has no significant effect.*

**Keywords:** *agricultural credit demand, the rice grain price and credit interest rates*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit program KKPE dan KUR sektor pertanian di Indonesia. Metode dasar yang digunakan yaitu deskriptif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk data panel yaitu gabungan data cross section (provinsi) dan data time series (2010-2014). Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, Otoritas Jasa Keuangan, Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia (BI) serta instansi-terkait lainnya sebagai data pendukung untuk penelitian ini. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi data panel memilih model melalui tiga pendekatan estimasi yaitu common effect model (CEM), fixed effect model (FEM) dan random effect model (REM) menggunakan E-views 9. Hasil penelitian ini menunjukkan permintaan kredit program KUR dan KKPE sektor pertanian di Indonesia dipengaruhi secara positif oleh suku bunga kredit, nilai tukar, harga gabah dan Produk Regional Bruto sektor pertanian. Upah minimum provinsi berpengaruh secara negatif. Nilai tukar petani tidak berpengaruh secara signifikan.

**Kata kunci:** harga gabah, permintaan kredit program KKPE dan KUR sektor pertanian, suku bunga kredit

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, tentunya tidak terlepas dari sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peranan sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan nasional meliputi ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan penggerak ekonomi riil lainnya. Pada akhir tahun 1990an pengalaman pembangunan menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu menjadi tonggak perekonomian nasional pada saat terjadi krisis ekonomi (Ashari, 2009).

Walaupun perannya sangat strategis, sektor pertanian masih menghadapi beberapa masalah diantaranya keterbatasan permodalan. Mayoritas petani memiliki lahan sempit, tidak mampu meningkatkan luasan lahan menggunakan modal sendiri (Meinardi & Hartono, 2007). Modal merupakan bagian input usaha tani, tujuan penambahan modal yaitu untuk menaikkan volume produksi, penjualan dan pendapatan serta menaikkan laba. Kekurangan modal menjadi masalah penting dalam proses kegiatan usaha tani, maka penambahan modal dapat dilakukan dengan meminjam atau kredit pada bank atau lembaga keuangan lainnya, baik formal maupun informal (Fecke & Al., 2016).

Kredit merupakan salah satu bagian pembentukan modal yang dilakukan lembaga keuangan yaitu pihak perbankan ke masyarakat. Kredit adalah salah satu usaha untuk peningkatan modal. Modal digunakan untuk menaikkan volume produktivitas usaha riil yang dilakukan oleh masyarakat maupun kelompok (Eswanto, Oemar, & Andini, 2016).

Bagi petani, kredit digunakan untuk tiga tahap yaitu pertama, untuk kebutuhan jangka pendek sebagai operasional usaha pertanian seperti pembelian bibit, pestisida, pupuk dan untuk membayar upah tenaga kerja. Kedua, untuk kebutuhan jangka menengah seperti pembelian peralatan, mesin traktor dan teknologi yang modern. Ketiga, untuk kebutuhan jangka panjang seperti pengembangan pertanian, ekstensifikasi dan intensifikasi usaha pertanian serta digunakan untuk kegiatan usaha off farm lainnya (Reddy & Subbaiah, 2012).

Untuk mendukung ketersediaan modal bagi petani atau pelaku usaha pertanian, pemerintah bekerja sama dengan pihak perbankan meluncurkan beberapa kredit program maupun bantuan modal khusus untuk sektor pertanian. Skim khusus seperti dana bergulir, penguatan modal, kredit bersubsidi bunga maupun yang bersifat komersial. Dari waktu ke waktu program kredit pertanian ini mengalami berbagai perubahan terkait dengan prosedur peminjaman, tingkat suku bunga dan jangka waktu pengembalian (Rizieq, 2010).

Kredit program adalah kredit atau pembiayaan yang ditujukan untuk pengembangan sektor prioritas, sumber dananya menggunakan dana bank penyalur dengan suku bunga rendah yang telah ditetapkan pemerintah. Selisih antara suku bunga kredit program dengan suku bunga pasar yang seharusnya diterima oleh bank, disubsidi oleh pemerintah (Ashari, 2009). Skim kredit bersubsidi yang diluncurkan seperti KKPE, KPEN-RP, KUPS, dan KUR (Nisa, 2016).

Keterbatasan akses terjadi karena beberapa hal, seperti kurangnya informasi mengenai sektor pertanian yang potensial, persyaratan kredit yang rumit dan sulit dipenuhi, usaha sektor pertanian yang dianggap belum bankable atau kurang layak untuk diberikan kredit, dipandang beresiko tinggi oleh bank. Untuk meningkatkan akses pertanian terhadap kredit perbankan perlu adanya perbaikan dari sisi permintaan maupun penawaran.

Dari sisi permintaan selain perbaikan kualitas SDM, permodalan, teknologi, manajemen usaha sektor pertanian, keadaan makroekonomi. Keadaan makro ekonomi seperti tingkat pendapatan, suku bunga kredit, laju inflasi, nilai tukar rupiah, PDRB juga turut mempengaruhi terhadap permintaan kredit sektor pertanian. Hal ini didasarkan oleh pemikiran bahwa jika pendapatan masyarakat meningkat, kebutuhan akan uang juga akan meningkat guna memenuhi

kebutuhan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit program KKPE dan KUR sektor pertanian di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Metode deskriptif merupakan metode yang mendasarkan pada pemecahan masalah-masalah aktual yang ada sekarang. Data yang diperoleh dikumpulkan, ditabulasikan, dianalisis kemudian diinterpretasikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu permintaan kredit program sektor pertanian di Indonesia dan 6 variabel bebas (*independent variable*) yaitu suku bunga kredit, Nilai Tukar (NT), Nilai Tukar Petani (NTP), harga gabah ditingkat petani, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian.

Data sekunder yang digunakan berbentuk data panel yaitu gabungan data dari data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* berupa data dari berbagai provinsi di Indonesia yang terdiri dari 22 provinsi. Data *time series* berupa data runtut waktu tahunan selama 5 tahun yaitu tahun 2010 sampai 2014. Data sekunder ini bersumber dari Kementerian Pertanian, Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) serta instansi-instansi terkait lainnya sebagai data pendukung.

Analisis regresi data panel merupakan pengembangan dari analisis regresi gabungan data *time series* dan *cross section* dengan tiga pendekatan estimasi yaitu *common effect model (CEM)*, *fixed effect model (FEM)* dan *random effect model (REM)*. Estimasi dilakukan dengan bantuan *software computer E-views 9*. Secara umum model regresi data panel untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kredit program KKPE dan KUR sektor pertanian di Indonesia adalah sebagai berikut :

$$\ln KP_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 \ln SBKR_{it} + \beta_2 \ln HGB_{it} + \beta_3 \ln NT_{it} + \beta_4 \ln NTP_{it} + \beta_5 \ln UMP_{it} + \beta_6 \ln PDRBP_{it} + \varepsilon_{it}$$

untuk  $i : 1, 2, \dots, N$ ;  $t : 1, 2, \dots, T$ ;

Keterangan :

$KP_{it}$  : Nilai Kredit Program

$SBKR$  : Suku Bunga Kredit

$NT$  : Nilai Tukar

$NTP$  : Nilai Tukar Petani

$UMP$  : Upah Minimum Provinsi

$PDRBP$  : Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian

$HGB$  : Harga Gabah

$\beta_{it}$  : Koefisien *slope* ke-k untuk *cross section* ke-i dan *time series* ke-t

$\alpha_{it}$  : Intersep model regresi pada unit *cross section* ke-i dan *time series* ke-t

$N$  : Banyaknya observasi (ada 22 provinsi)

$T$  : Banyaknya periode tahun (ada 5 tahun yaitu 2010-2014)

$k$  : urutan variabel

$\varepsilon_{it}$  : unsur *error term*

Ada tiga uji (*test*) yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel (*Common Effect model (CEM)*, *Fixed Effect model (FEM)* dan *Random Effect model (REM)*)

berdasarkan karakteristik data yang dimiliki, yaitu: *F Test (Chow Test)*, *Hausman Test* dan *Breusch Pagan Lagrange Multiplier (BPLM) Test*.

1) Uji *Chow*

Uji *Chow* ini dilakukan untuk memilih model antara FEM atau CEM, dengan hipotesis:

$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_N = 0$ , maka CEM

$H_1 : \text{minimal ada satu } \alpha_i \text{ yang berbeda; } i : 1, 2, 3, \dots, N$ , maka FEM

Dengan uji statistik :

$$F = \frac{(RRSS - URSS)/(N - 1)}{URSS/(NT - N - K)}$$

Keterangan :

N : jumlah observasi (*cross section*)

T : jumlah periode (*time series*)

K : jumlah variabel bebas

RRSS : *Restricted Residual Sums of Squares* yang berasal dari CEM

URSS : *Unrestricted Residual Sums of Squares* yang berasal dari FEM

Pengambilan keputusan untuk uji chow ini yaitu apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai *probability*  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak, artinya FEM lebih baik daripada CEM. Dan apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima artinya menggunakan CEM lebih baik daripada FEM. Apabila hasil uji *Chow* model yang sesuai adalah FEM, maka dilakukan yaitu uji Hausman, namun jika dalam kesimpulan diperoleh CEM yang terbaik maka hanya perlu melakukan uji asumsi klasik dan uji signifikan model.

2) Uji *Hausman*

Uji Hausman ini digunakan untuk memilih model antara REM atau FEM. Uji ini menguji apakah *error* pada model dengan satu atau lebih variabel independen dalam model. Hipotesis awalnya adalah tidak terdapat hubungan antara error model dengan satu atau lebih variabel independen (Baltagi, 2005).

Hipotesis :  $H_0$  : model yang sesuai REM

$H_1$  : model yang sesuai FEM

Apabila nilai *probability*  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak artinya model yang terpilih adalah model *fixed effect* (FEM) atau apabila *Chi-stat*  $>$  *Chi-tabel* maka *fixed effect* model (efek individual berkorelasi dengan variabel bebas).

3) Uji Breusch Pagan *Lagrange Multiplier (BPLM)*

Uji BPLM dilakukan jika hasil yang didapat dari uji Chow dan uji Hausman adalah model FEM. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah struktur varians-kovarians residual memenuhi asumsi struktur *homoskedastik* atau *heteroskedastik*.

Hipotesis :  $H_0$  : model yang sesuai CEM

$H_1$  : model yang sesuai REM

Apabila *p value* kurang dari  $\alpha$ , maka  $H_0$  ditolak artinya REM lebih sesuai.

Pengujian yang kedua adalah pengujian statistik, yaitu dengan uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji t atau uji parsial

Uji ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi variabel-variabel independen pada variabel dependen atau menguji masing-masing variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen yang digunakan dalam model. Dengan Hipotesis :  $H_0 : \beta_i = 0$ ,  $H_1 : \beta_i \neq 0$

Jika t-statistik lebih besar dari t tabel atau *p-value* lebih kecil dari nilai kritis ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak. Artinya adalah secara parsial variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

## 2. Uji F

Uji F disebut juga uji secara keseluruhan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 \dots \beta_i = 0$

$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_i \neq 0$

$H_0$  ditolak jika  $F\text{-statistik} > F\text{-tabel}$  atau  $p\text{-value}$  lebih kecil dari nilai kritis ( $\alpha$ ). Artinya adalah minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel terikat sehingga model layak digunakan.

## 3. Adjusted $R^2$

Koefisien determinasi untuk mengukur variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independennya. Selain itu juga dapat menunjukkan *Goodness of fit* dari regresi yang dilakukan. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1, semakin mendekati satu maka semakin baik model yang digunakan artinya semakin baik variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya.

Pengujian asumsi klasik dimaksudkan untuk menghasilkan parameter model penduga yang baik. Parameter penduga yang baik akan memenuhi kriteria *Best Linear Unbias Estimation (BLUE)*. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian meliputi pengujian normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokeorelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit sektor pertanian Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Pada data panel perlu dilakukan pemilihan model agar mendapatkan model yang bersifat BLUE melalui pendekatan model *common effect*, model *fixed effect* dan model *random effect*. Pemilihan model menggunakan uji chow, uji hausman dan uji breusch pagan LM. Estimasi regresi data panel menggunakan *software eviews 9* dengan metode estimator *equation*, karena dalam penelitian ini penyusunan data panel menggunakan bentuk *stacked* yang disusun menurut *cross section* runtut tahun kebawah.

#### 1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara *common effect* atau *fixed effect*. Terlihat pada tabel 1. hasil uji chow menunjukkan  $P\text{-value cross section chi square F}$  (0,0000) kurang dari  $\alpha$  (5%) maka  $H_0$  ditolak, artinya model *fixed effect* lebih baik dari pada *common effect*.

$H_0 : \text{CEM}$

$H_1 : \text{FEM}$

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.330692	(21,82)	0.0000
Cross-section Chi-square	186.282288	21	0.0000

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018

#### 2. Uji Hausman

Model *fixed effect terpilih*, maka dilakukan uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Hasil uji hausman menunjukkan  $P\text{-value}$

(0,2266) lebih dari  $\alpha$  (5%), maka H0 diterima yang berarti model *random effect* lebih baik dari *fixed effect*.

H0 : REM

H1 : FEM

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.160193	6	0.2266

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018

### 3. Uji Breusch Pagan *Lagrange Multiplier*

Penentuan model dilakukan uji Breusch Pagan *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model terbaik antara model *random effect* atau model *common effect*. Dari uji Breusch Pagan *Lagrange Multiplier* menunjukkan P-value (0,000) kurang dari  $\alpha$  (5%) maka H0 ditolak, artinya model *random effect*.

H0 : CEM

H1 : REM

Tabel 3. Hasil Uji Breusch Pagan *Lagrange Multiplier*

	Cross-section	Test Hypothesis	
		Time	Both
Breusch-Pagan	114.0949 (0.0000)	0.373126 (0.5413)	114.4680 (0.0000)

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018

Hasil dari ketiga uji tersebut, uji BPLM dan uji Hausman mempunyai konsistensi hasil dimana model *random effect* menjadi model terbaik. Sehingga dari uji pemilihan model ini dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan untuk estimasi regresi data panel yaitu model *random effect*.

### Uji Asumsi Klasik

Pada estimasi ini tidak dilakukan uji asumsi klasik heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas karena model estimasi yang terpilih yaitu *random effect model*. Metode *random effect model* menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) yang merupakan salah satu teknik penyembuhan regresi, sehingga dapat mengabaikan uji asumsi klasik. (Sedyadi, 2014). Gujarati & Porter (2009) juga menyebut bahwa persamaan yang memenuhi asumsi klasik itu hanya pada persamaan yang menggunakan metode GLS. Pada Eviews, metode GLS hanya digunakan *random effect model*.

Tabel 4 merupakan hasil dari regresi data panel dengan menggunakan *random effect model*. *Random effect model* dianggap sebagai model terbaik dari tiga macam model estimasi karena diestimasi menggunakan metode GLS (*Generalized Least Square*). Berikut hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit program sektor pertanian di Indonesia, kemudian untuk diestimasi.

Tabel 4. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Program KKPE dan KUR Sektor Pertanian di Indonesia

Simbol	Variabel	tanda harapan	Koefisien	t hitung	Prob.
C	Konstanta		$1,9 \times 10^{-6}$ ***	-2.909	0.004
Ln_NT	Nilai Tukar	+	1.630***	4.145	0.000
Ln_NTP	Nilai Tukar Petani	+	0.086 <sup>ns</sup>	0.108	0.915
Ln_HGB	Harga Gabah	+	1.532***	5.134	0.000
Ln_SBKR	Suku Bunga Kredit pertanian	-	0.117*	1.786	0.077
Ln_UMP	Upah Minimum Provinsi	-	-0.598**	-2.067	0.041
Ln_PDRBP	Produk Domestik Regional Bruto sektor Pertanian	+	0.684***	5.392	0.000
Adjusted R square					0.638
F hitung					37.106
F Probability					0.000

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018

Keterangan :

ns = tidak signifikan

\*\*\* = berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%

\*\* = berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%

\* = berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%

Hasil model estimasi :

$$\ln(KP) = 1,9 \times 10^{-6} + 1.6297255 \cdot \ln(NTR) + 0.086262489 \cdot \ln(NTP) + 1.5324302 \cdot \ln(HGB) + 0.11656846 \cdot \ln(SBKR) - 0.59837028 \cdot \ln(UMP) + 0.68393038 \cdot \ln(PDRBP) + e$$

### Uji Statistik

#### a. Adjusted R<sup>2</sup>

Adjusted R<sup>2</sup> tersebut merupakan interpretasi kemampuan model dalam menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan tabel 4. nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,638 (63,80%) berarti bahwa variasi dari variabel dependen (permintaan kredit sektor pertanian di Indonesia) dapat dijelaskan secara suku bunga kredit sektor pertanian, harga gabah, nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah, upah minimum provinsi, produk regional bruto sektor pertanian dan nilai tukar petani, sedangkan sisanya atau sebesar 36,2% dijelaskan oleh faktor lain diluar model yang diteliti.

#### b. Uji F

Dari tabel 4. terlihat nilai *probability* (0.0000) kurang dari  $\alpha$  (1%), artinya model signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Variabel-variabel independen pada model seperti, suku bunga kredit sektor pertanian, harga gabah, nilai tukar petani, nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah, upah minimum provinsi, produk regional bruto sektor pertanian secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit sektor pertanian di Indonesia pada tingkat kepercayaan 99%.

#### c. Uji T

Uji T dilakukan untuk melihat variasi variabel independen secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Dari tabel 4. menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit sektor pertanian, harga gabah, nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah, upah minimum provinsi, produk regional bruto sektor pertanian berpengaruh terhadap permintaan kredit sektor pertanian di Indonesia dengan *p-value* sebesar 0.077, 0.000, 0.000, 0.041, 0.000 yang lebih

kecil dari  $\alpha$ . Artinya perubahan pada masing-masing variabel independen tersebut secara individu berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit sektor pertanian di Indonesia. Sedangkan variabel nilai tukar petani tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit sektor pertanian di Indonesia karena *p-value* 0,915 yang lebih besar dari  $\alpha$ .

Secara parsial pengaruh masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta

Konstanta signifikan dengan koefisien sebesar  $1,9 \times 10^{-6}$ . Artinya apabila tidak terjadi perubahan pada nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah, nilai tukar petani, harga gabah, suku bunga kredit pertanian, upah inum provinsi, produk domestik regional bruto sektor pertanian maka permintaan kredit sektor pertanian di Indonesia akan sebesar  $1,9 \times 10^{-6}$ . Dapat diartikan bahwa besarnya permintaan kredit program sektor pertanian akan sangat kecil sekali tanpa adanya perubahan faktor lain.

2. Nilai Tukar (*exchange rate*)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen sebesar 1,630 berarti apabila setiap menguatnya dollar atau terdepresiasinya rupiah akan meningkatkan permintaan kredit program sektor pertanian. Koefisien regresi yang bernilai positif tidak sesuai dengan hipotesis. Hal ini berarti terdepresiasinya nilai tukar akan menambah permintaan kredit program sektor pertanian. Adanya perbedaan dengan hipotesis penelitian karena sektor pertanian tidak terlalu berpengaruh dengan fluktuasi nilai tukar. Input sektor pertanian di Indonesia tidak tergantung oleh impor, input yang digunakan untuk sektor pertanian tersedia di dalam negeri. Berbeda dengan usaha besar yang banyak mengimpor input dari luar negeri sehingga sangat bergantung pada kondisi nilai tukar rupiah. Pada masa krisis 1998 silam juga menunjukkan bahwa sektor pertanian masih mampu bertahan menjadi tonggak perekonomian nasional di saat sektor lain mengalami kebangkrutan artinya sektor pertanian tidak terlalu dipengaruhi oleh pergerakan kurs (Danisty, 2009).

3. Harga Gabah

Hasil estimasi menunjukkan bahwa harga gabah berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen sebesar 1,532. Koefisien regresi yang bernilai positif sesuai dengan hipotesis menunjukkan meningkatnya harga gabah akan meningkatkan permintaan kredit sektor pertanian.

Harga gabah dalam penelitian ini menggambarkan harga produk pertanian atau nilai hasil output yang diterima oleh petani. Sehingga apabila harga gabah meningkat maka pendapatan atau hasil usaha yang diperoleh petani meningkat. Penghasilan yang diperoleh petani melalui penjualan panen mereka. Peningkatan tersebut merupakan surplus bagi petani yang memicu petani untuk meningkatkan usahanya dengan menambah modal untuk ekstensifikasi maupun diversifikasi usaha tani. Karena kapasitas pembayaran petani atas kredit meningkat, sehingga petani meningkatkan minat petani untuk melakukan penambahan modal usahanya dengan cara melakukan pengajuan kredit. Maka berimplikasi pada peningkatan permintaan kredit sektor pertanian.

Hasil tersebut telah sesuai dengan penelitian (Nadolnyak et al., 2017) bahwa nilai output berpengaruh positif dengan permintaan kredit. Didukung dengan hasil penelitian Onal, Darmawan, & Jhonson, (2015) yang menyebut bahwa pendapatan pertanian meningkat dengan adanya peningkatan ketersediaan kredit bersubsidi kepada petani kecil. Baba et., Al (2015) menyebut bahwa harga produk pertanian merupakan penentu penting permintaan input yang digunakan dalam pertanian. Sedangkan permintaan kredit pertanian sebagai turunan permintaan input yang digunakan dalam usaha pertanian, maka permintaan kredit sektor pertanian



meningkat karena adanya peningkatan harga produk pertanian. Hal tersebut menandai bahwa perilaku petani atau pelaku usaha pertanian dalam mengajukan kredit mempertimbangkan resiko yang akan diterima apabila harga produk pertanian dimasa mendatang mengalami penurunan. Perilaku petani yang menghindari resiko berbanding terbalik dengan tingkat aset yang dipegang. Dengan kata lain, permintaan kredit sektor pertanian yang diambil berhubungan langsung dengan aset yang dipegang oleh peminjam.

#### 4. Suku Bunga Kredit

Terlihat pada tabel 4. Nilai koefisien sebesar 0,117 berarti jika suku bunga kredit naik sebesar 1 persen, maka jumlah permintaan kredit sektor pertanian akan naik sebesar 0,117 persen. Sedangkan nilai t-statistik yang lebih kecil dari taraf signifikan 1 persen menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit pertanian berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit sektor pertanian.

Hasil estimasi koefisien suku bunga kredit sektor pertanian bernilai positif, hal tersebut bertolak belakang dengan harapan dan hipotesis. Hipotesis menyatakan bahwa suku bunga kredit berhubungan negatif terhadap permintaan kredit sektor pertanian, artinya apabila suku bunga meningkat akan menurunkan permintaan kredit sektor pertanian begitupula sebaliknya. Ketidaksiharian dengan teori tersebut dikarenakan petani dalam mengambil kredit tidak memperhatikan besarnya suku bunga. Suku bunga merupakan suatu biaya yang harus dibayar petani atas kredit yang dipinjam. Bagi petani atau pelaku usaha pertanian yang memanfaatkan peluang usaha, meningkatnya suku bunga atau biaya tidak akan menurunkan kredit yang diminta. Akan tetapi petani atau pelaku usaha pertanian lebih memperhitungkan keuntungan yang akan di dapat atas penggunaan kredit yang diambil. Hal tersebut didukung Putra (2013) yang menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga yang besar tidak mengurungkan niat peminjam untuk mengajukan kredit..

Pada realitanya petani lebih memilih kredit dengan suku bunga tinggi dengan syarat dan prosedur peminjaman yang mudah dari pada kredit dengan suku bunga rendah namun prosedur yang rumit. Contohnya pada preferensi petani terhadap KUR lebih tinggi dari pada KKPE. Selain itu, pertimbangan petani dalam mengambil kredit hanya berdasarkan kemampuan untuk membayar kredit, tanpa memperhatikan kenaikan suku bunga. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan suku bunga tinggi tidak akan menurunkan permintaan kredit sektor pertanian.

#### 5. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Pada tabel 4. menunjukkan bahwa nilai koefisien UMP dari hasil estimasi sebesar - 0,598 berpengaruh signifikan. Nilai tersebut bertanda negatif yang artinya apabila UMP naik 1 persen maka permintaan kredit akan turun sebesar 0,598 persen dan sebaliknya. Hal tersebut sudah sesuai dengan harapan dan penelitian (Hananu, et Al, 2015) yaitu terdapat hubungan negatif antara upah terhadap permintaan kredit pertanian sejalan dengan Davanzati & Patalano (2013) menyebut bahwa tingkat upah akan mempengaruhi permintaan kredit.

UMP pada penelitian ini menggambarkan biaya yang harus dikeluarkan petani atau pelaku usaha pertanian sebagai imbal jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan seseorang. Wihastuti & Rahmatullah (2018) menyatakan peningkatan UMP menciptakan kondisi penurunan penyerapan tenaga kerja. Tingkat upah berkaitan dengan penawaran dan permintaan tenaga kerja dalam usaha pertanian. Peningkatan tingkat upah akan menurunkan permintaan tenaga kerja. Untuk mengurangi biaya yang harus dilakukan karena adanya peningkatan upah, pelaku usaha pertanian terkadang beralih pada penggunaan teknologi atau alat mesin-mesin pertanian. Berkurangnya biaya upah yang sebelumnya harus dibayarkan dapat dialokasikan untuk tambahan modal usahanya dan akan mengurangi penggunaan modal dari pihak luar. Hal

tersebut berpengaruh terhadap permintaan kredit sektor pertanian. Jadi meningkatnya standar upah akan menurunkan permintaan kredit sektor pertanian.

#### 6. Produk domestik regional bruto (PDRB)

Hasil estimasi koefisien PDRB bernilai positif yang berarti sesuai dengan hipotesis penelitian. Nilai t-stat yang lebih kecil dari taraf nyata 1 persen menunjukkan variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit sektor pertanian. Nilai koefisien sebesar 0,684 berarti jika PDRB naik sebesar 1 persen maka permintaan kredit sektor pertanian akan meningkat sebesar 0,684 persen.

PDRB sektor pertanian adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian pertanian diseluruh wilayah dalam periode tahun tertentu. Pada perhitungan PDRB dapat menggunakan dua harga yaitu PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan. PDRB harga berlaku merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut, dan PDRB harga konstan adalah nilai suatu barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun acuan atau tahun dasar.

Peningkatan PDRB sektor pertanian meningkatkan minat pelaku usaha pertanian untuk menambah investasinya karena adanya asumsi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Asumsi tersebut didasarkan atas meningkatnya daya beli masyarakat, karena pengaruh dari pertumbuhan ekonomi yang baik dapat diindikasikan pada PDRB yang meningkat. Jika pertumbuhan ekonomi dalam hal ini ditandai dengan perkembangan PDRB yang tinggi maka akan memberikan perkembangan yang positif terhadap minat investasi. Sebaliknya, bila tingkat pertumbuhan ekonomi rendah atau menurun, akan memberikan dampak yang negatif bagi kegiatan investasi, sehingga akan berpengaruh terhadap permintaan kredit.

Setiati (2015) menyebutkan dalam teori keyness menyatakan bahwa peningkatan jumlah investasi akan memperluas output dan penggunaan tenaga kerja, oleh karena itu investasi merupakan salah satu bagian dari PDRB, sehingga bila satu bagian naik maka bagian lainnya juga ikut naik. Selanjutnya variabel PDRB memiliki pengaruh yang positif terhadap permintaan kredit, hal ini disebabkan karena dengan adanya kenaikan PDRB, maka akan menggiatkan sektor-sektor perekonomian suatu daerah. Berkembangnya sektor-sektor perekonomian suatu daerah, maka meningkatkan tingkat kebutuhan akan investasi. Hal ini dapat disikapi semakin besarnya kebutuhan akan kredit di suatu daerah tersebut.

Penelitian ini didukung oleh Chebat & Muriu (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan output meningkatkan permintaan konsumsi dan sebagian disimpan untuk diinvestasikan. Peningkatan modal untuk meningkatkan investasi yang menstimulasi permintaan kredit. Karena itu PDRB berpengaruh positif terhadap permintaan kredit.

#### 7. Nilai Tukar Petani

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai tukar petani 0,086 pada tingkat signifikansi 0,915 berarti nilai tukar petani tidak berpengaruh nyata atau signifikan terhadap permintaan kredit sektor pertanian. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putra (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar petani merupakan nilai atau indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan petani kecil menengah sedangkan yang mendominasi dalam pengambilan kredit yaitu petani dengan skala usaha yang sudah lebih besar. Maka penurunan atau peningkatan nilai tukar petani tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit sektor pertanian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa permintaan kredit program KKPE dan KUR sektor pertanian di Indonesia akan meningkat apabila terjadi peningkatan suku bunga kredit, nilai tukar rupiah, harga gabah dan PDRB sektor pertanian. Semakin tinggi upah minimum provinsi akan menurunkan permintaan kredit program sektor pertanian di Indonesia.

### Saran

Dari hasil kesimpulan diatas disarankan agar pemerintah dalam membuat kebijakan skema kredit sektor pertanian untuk mempertimbangkan persyaratan dan prosedur pengajuan kredit sektor pertanian. Agar petani mudah mengakses dan memanfaatkan kredit untuk meningkatkan maupun memperluas usahanya. Karena apabila suku bunga diturunkan namun syaratnya rumit, petani kurang tertarik untuk mengakses kredit tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. (2009). Optimalisasi Kebijakan Kredit Program Sektor Pertanian di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 7(1), 21–42.
- Baba, S. H., & Et., A. (2015). Econometric Analysis of Demand and Supply of Institutional Credit to Agriculture in Jammu and Kashmir. *Economic Affairs*, 60(4), 697–777.
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometrics Analysis of Panel Data (3rd ed)* (3rd ed.). England: John Wiley & Sons Ltd.
- Chebat, S., & Muriu, P. W. (2016). Factors Influencing The Demand For Credit By The Private Sector In Kenya. *European Scientific*, 12(16), 390–411.
- Danisty, G. (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Kredit UMKM di Indonesia*.
- Davanzati, G. F., & Patalano, R. (2013). *Credit Supply, Credit Demand And Unemployment*.
- Eswanto, Oemar, A., & Andini, R. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Pinjaman, Non Performing Loan, Dana Pihak Ketiga, Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Permintaan Kredit Bank Umum Di Jawa Tengah Periode 2009-2013. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Fecke, W., & Al., E. (2016). Determinants of Loan Demand in Agriculture : Empirical Evidence from Germany, 462–476. <https://doi.org/10.1108/AFR-05-2016-0042>
- Hananu, B., Hanan, A. A., & Zakaria, H. (2015). Factors Influencing Agricultural Credit Demand in Northern Ghana. *African Journal of Agricultural Research*, 10(7), 645–652. <https://doi.org/10.5897/AJAR2014>.
- Meinardi, T., & Hartono, S. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Sektor Pertanian dan Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Nasional. *Agro Ekonomi*, 62–82.
- Nadolnyak, D., Shen, X., & Hartarska, V. (2017). Farm Income And Output And Lending By The Farm Credit System. *Agricultural Finance*, 77(1), 125–136. <https://doi.org/10.1108/AFR-03-2016-0020>
- Nisa, C. (2016). Analisis Dampak Kebijakan Penyaluran Kredit Kepada UMKM Terhadap

- Pertumbuhan Pembiayaan UMKM Oleh Perbankan. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 1–23.
- Onal, H., Darmawan, D. H., & Jhonson, S. H. (2015). A Multilevel Analysis Of Agricultural Credit Distribution In East Java, Indonesia. *Computers & Operation Research*, 22(2), 227–236.
- Putra, W. K. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pertanian di Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Gadjah Mada.
- Reddy, A. P., & Subbaiah, V. (2012). Impact of Agricultural Credit On Employment Generation of The Farmers. *Journal of Commerce & Accounting Research*, 1(1), 31–37.
- Rizieq, R. (2010). Analisis Dampak Kredit Pertanian Pada Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Ekonomi. *Jurnal Visi Ekonomi*, 09(02), 35–43.
- Sedyadi, G. (2014). *Kajian Pengaruh Desentralisasi Fiskal Asimetri Si Indonesia Terhadap Efisiensi Penyediaan Barang dan Layanan Publik Sektor Pendidikan*. Institut Teknologi Bandung.
- Wihastuti, L., & Rahmatullah, H. (2018). Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Gama Societa*, 1(1), 96–102.